

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan gambaran kesehatan bangsa, karena anak sebagai penerus bangsa mempunyai kemampuan yang dapat disalurkan. Masalah kesehatan ini dapat diprioritaskan dalam suatu perencanaan, dalam menentukan tingkat kesehatan anak (Wijayaningsih, 2013). Anak usia 1-5 tahun anak juga rentan terhadap suatu penyakit salah satu penyakit yang sering menyerang anak adalah Infeksi pernafasan akut (ISPA), ISPA diakibatkan oleh virus dan bakteri, penyakit ini mempunyai tanda gejala yaitu panas, terasa sakit pada tenggorakan, pilek, nyeri telan, batuk (Ramadhani, dkk. 2014). Data yang didapatkan dari Riset kesehatan dasar tahun 2015 terdapat provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Jawa Timur (28,3%). Penduduk dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok 1-4 tahun (25,8%). Jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan, penyakit ISPA banyak ditemui pada masyarakat menengah kebawah, untuk prevalensi di Jawa Barat terdapat (13,2%) ISPA yang menyerang anak usia 1-5 tahun.

Menurut *World Health Organization (WHO)* memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada usia anak. ISPA Di Indonesia menjadi urutan pertama penyebab kematian pada anak usia balita dan usia anak, selain itu ISPA juga berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas ISPA pada tahun 2015 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian terbesar dengan presentase 22,30% dari seluruh kematian anak di Indonesia (World Health Organization, 2013). Data 1 tahun terakhir di RSUD Pasar Minggu dengan masalah ISPA anak usia 1-5 tahun didapatkan data sebanyak 1.009 anak menderita ISPA.

Penyakit ISPA sering menyerang anak karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Penyakit ISPA dapat menular dari udara pernafasan yang

mengandung kuman yang dihirup oleh orang sehat ke saluran pernafasannya (Sundari dkk. 2014). ISPA mempunyai 300 jenis bakteri dan virus, terdapat 3 faktor terjadinya ISPA yaitu lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku (Trisnawati & Khasanah, 2013). Salah satu tanda gejala ISPA adalah batuk, batuk adalah alasan kunjungan pasien terbanyak rawat jalan pada ISPA. Batuk tersebut mengakibatkan terganggunya kualitas tidur anak, sehingga mengakibatkan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, imunitas anak juga menurun, kemampuan daya pikir terganggu.

Selain itu bayi menjadi rewel, cepat marah dan sulit untuk diatur (Ramadhani dkk. 2014). Kekurangan tidur pada anak dapat menjadi masalah yang serius dan berdampak buruk bagi bayi dan balita dan perlu dipahami bahwa tidur merupakan salah satu kebutuhan pokok anak yang menunjang tercapainya tumbuh kembang yang optimal. Dampak fisik kekurangan tidur pada bayi atau balita akan mengganggu sekresi hormon salah satunya hormon pertumbuhan sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh.

Batuk malam hari pada penderita ISPA menyebabkan gangguan tidur pada anak terutama pada malam hari. Tidur adalah kebutuhan dasar manusia, tidur adalah mekanisme biologis pada semua orang. Tidur telah dianggap sebagai suatu perubahan status kesadaran yang di dalamnya terdapat persepsi dan reaksi individu terhadap lingkungan mengalami penurunan. Gangguan tidur adalah suatu kondisi ketidaknyamanan yang menyebabkan seseorang untuk sulit tidur, gangguan tidur dapat dikelompokkan menjadi parasomnia, gangguan primer dan gangguan sekeunder. Gangguan tidur yang terjadi pada batuk akibat ISPA termasuk dalam klasifikasi gangguan tidur sekunder yang disebabkan oleh kondisi klinis lain. Gangguan ini dapat dikaitkan dengan kondisi mental, neurologi atau kondisi lain (Kozier, 2010).

Madu mengandung banyak manfaat dan memiliki kandungan antimikroba yang mampu melawan serangan dari kuman patogen penyakit, keberadaan madu di Indonesia sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pengobatan dari berbagai penyakit secara tradisional untuk mengobati demam, ISPA, batuk, infeksi saluran pencernaan, penyakit lambung, dan kulit (Dewi dkk. 2017). Madu memiliki kemampuan sebagai antibakteri pada bakteri patogen, kemampuan antibakteri

madu disebabkan oleh tiga sistem yaitu osmolaritas madu, keasaman dan senyawa inhibine (hydrogen peroksida). Kemampuan antibakteri tiap-tiap madu berbeda tergantung pada suatu letak geografis dan bunga sebagai sumber hektar madu (Nadhilla, 2014).

Madu dibuktikan mengandung antibiotik yang aktif melawan serangan berbagai patogen penyebab penyakit, beberapa penyakit infeksi dapat diobati dengan konsumsi madu secara teratur, antara lain batuk, demam, ISPA, madu diberikan secara rutin 10 gram perhari. Produk lebah memang memiliki banyak khasat positif bagi kesehatan, kehebatan madu yang menyatakan bahwa madu adalah penyembuh segala penyakit manusia (Noverina & Triyanto, 2011). Manfaat madu selain untuk menghilangkan batuk malam hari pada ISPA dapat memperbaiki kualitas tidur anak pada malam hari, batuk pada anak berkurang dan tidak mengganggu waktu tidur anak pada malam hari (Cohen *et al.*, 2012).

Upaya untuk mengatasi batuk malam hari dan gangguan tidur pada penderita ISPA selain dengan pengobatan yang telah diberikan secara medis, madu juga dapat mengatasi batuk dan gangguan tidur dan pada penderita ISPA. Madu dapat digunakan oleh perawat sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan pada anak. Setelah dilakukan studi pendahuluan dari hasil wawancara terhadap 5 orang tua yang mempunyai anak antara usia 1 sampai 5 tahun yang menderita ISPA di RSUD Pasar Minggu, orang tua mengatakan aktifitas anak terganggu, tidur anak tidak efektif pada malam hari, anak rewel akibat batuk. Beberapa orang-tua memberikan baluran minyak kayu putih pada anak dan memberikan obat batuk yang dibeli di apotik sebelum orang-tua membawa anaknya kerumah sakit. Setelah peneliti melakukan observasi diruang rawat anak RSUD Pasar Minggu terhadap penanganan ISPA di ruang rawat perawat hanya memberikan obat sesuai dengan instruksi dokter dan memberikan inhalasi sesuai yang dianjurkan dokter tidak ada intervensi keperawatan yang diberikan secara spesifik dalam penangan ISPA di ruang rawat anak Rsud Pasar Minggu. Maka dari itu penulis melakukan intervensi inovasi komplementer dengan memberikan madu pada anak dengan ISPA.

Menurut penelitian (Sarah J Barker, 2016) menunjukkan bahwa madu dapat mengatasi batuk malam hari dan kesulitan tidur pada anak karena madu

mengandung banyak manfaat dan memiliki kandungan antimikroba yang mampu melawan serangan dari kuman patogen penyakit. Pemberian madu ini untuk anak di berikan pada waktu pagi dan sore hari ,yaitu dengan dosis usia 1-5 tahun madu diberikan sebanyak 10 grm. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh pemberian madu terhadap batuk dan gangguan tidur pada ISPA usia 1-5 tahun.

I.2 Rumusan Masalah

Batuk pada malam hari dapat menyebabkan gangguan tidur pada anak, anak rewel dan kesulitan untuk tidur. Keadaan ini sangat mengganggu kehidupan anak normal anak balita. Anak dengan kondisi seperti ini dapat menunjukan berbagai komplikasi seperti timbulnya rasa ketidaknyamanan, gelisah dan cemas. Penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen batuk dan gangguan tidur pada anak. Teknik non farmakologi dalam penatalaksanaan batuk dan gangguan tidur pada malam hari adalah dengan pemberian madu. Madu merupakan salah satu obat alami yang memiliki banyak khasiat.

Perumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagimanakah analisis asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi pemberian madu untuk menurunkan intensitas batuk dan gangguan tidur pada malam hari pada anak balita di RSUD Pasar Minggu.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak dengan ISPA dan mengimplementasikan terapi komplementer madu untuk mengatasi masalah batuk dan gangguan tidur.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan ini adalah :

- a. Memberikan gambaran proses asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA.

- b. Memberikan gambaran tentang intervensi keperawatan inovasi madu untuk mengatasi batuk dan gangguan tidur.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Manfaat untuk pelayanan

Penulisan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perawat di RSUD Pasar Minggu khususnya perawat spesialis anak dalam mengatasi masalah batuk dan gangguan tidur pada ISPA dengan menerapkan pemberian intervensi inovasi terapi komplementer madu pada anak usia 1-5 tahun yang menjalani perawatan di ruang perawatan anak RSUD Pasar Minggu.

I.4.2 Manfaat untuk ilmu Keperawatan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ajar dan pertimbangan dalam merancang kurikulum dan menjadi bahan masukan dalam pemanfaatan terapi tradisional pemberian madu yang dapat diterapkan untuk mengatasi mengatasi keparahan batuk anak dengan ISPA sebagai upaya penanganan secara non-farmakologis.

I.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah akhir ini terdiri dari lima bab. Bab satu berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua tinjauan pustaka berisi tentang konsep penyakit, konsep asuhan keperawatan, konsep intervensi inovasi (EBN) dan jurnal penelitian terkait. Bab tiga menjelaskan laporan kasus utama yang terdiri dari pengkajian, analisa data, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, intervensi inovasi, implementasi inovasi, dan evaluasi keperawatan. Bab empat analisa situasi berisikan tentang profil lahan praktik, analisa masalah keperawatan, analisa intervensi inovasi dan alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan. Bab lima berisikan kesimpulan dan saran. Lampiran pendukung yang terkait dengan pelaksanaan praktik yang disertakan.